Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham Perbankan

Oleh :

Hasrul Siregar, SE, M.Si

Fátimah, Ssi

Dosen Tetap STIE IBBI Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor fundamental ROA, ROE, NIM, DER, dan LDR terhadap return saham perbankan. Model analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 29 bank. Periode waktu yang diambil adalah tahun 2008 sd 2010. Sumber data diperoleh dari Indonesian Capital Market Directory 2011 dan situs situs yang berkaitan dengan Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa baik secara bersama-sama dan secara partial pengaruh faktor fundamental ROA,ROE,NIM,DER dan LDR tidak signifikan.

Pendahuluan

Krisis ekonomi global yang terjadi tahun 2008 yang lalu telah berdampak luas, Tidak hanya kepada pasar modal Amerika Serikat, Eropa tetapi juga ke Asia khususnya berdampak kepada perekonomian Indonesia. Dari mana krisis ini terjadi ? Krisis ini terjadi di Amerika Serikat, dimulai dari hal yang sebenarnya tidak perlu terjadi yaitu *Subprime Mortgage* yaitu semacam kredit KPR bagi orang-orang yang sebenarnya tidak layak mendapat kredit. Di Amerika Serikat, setiap orang yang akan mendapatkan kredit dari bank harus mempunyai *credit score* dengan jejak rekam baik yang dikeluarkan oleh semacam lembaga independen.

Angka pada *credit score* didasarkan data historis kemampuan dan kepatuhan nasabah dalam membayar cicilan (*repayment*) hutang bank atau lembaga finansial lainnya selama ini. Lalu terjadi perubahan penilaian dari tim ekonomi pemerintah Amerika Serikat, yaitu mengijinkan bank untuk memberikan kredit kepada orang yang tidak masuk kategori layak kedit yang disebut *subprime*. Selanjutnya dikenal umum sebagai *subprime mortgage*. Tentu bunganya lebih tinggi, karena resiko gagal cicilannya (*repayment default*) juga lebih besar.

Singkatnya, kegonjangan *subprime mortgage* ini merembet kemana-mana bahkan dalam skala gobl. Sampai akhirnya beberapa raksasa finansial kaliber dunia seperti Meryll Linch, Bear Stearn, JP Morgan, Lehman Brother, Fortis, AIG, Citigroup dan lain-lain ikut terkapar seketika. *Frozen credit* pun mengancam perekonomian global dan *long deep recession* akan datang seiring terhantamnya sektor real dalam waktu dekat. Para investor yang memegang sekuritas derivatif inipun akhirnya dilanda kecemasan dan pasar uang pun mulai goyah. Secara beruntun krisis tersebut menyebabkan *effect domino* terhadap solvabilitas dan likuiditas lembaga-lembaga keuangan di negara negara tersebut, yang antara lain menyebabkan kebangkrutan ratusan bank, perusahaan sekuritas, reksadana, dana pensiun dan asuransi. Krisis kemudian merambat ke belahan Asia terutama negara-negara Asia seperti Jepang, Korea, China, Singapura, Hongkong, Malaysia, Thailand termasuk Indonesia yang kebetulan sudah lama memiliki surat-surat berharga perusahaan-perusahaan tersebut.

Memang dampak nyata krisis global itu kepada Indonesia tidak separah yang terjadi di Amerika Serikat dan Eropah. Di Indonesia kegonjangan terjadi khusus di pasar saham. Dari awal tahun 2008 hingga tanggal 24 Desember 2008, IHSG turun sekitar 51 % dari 2.745,85 menjadi

1.336,61 (sempat di level 1.089,33). Indeks LQ 45 turun sekitar 55 % dari 599,82 menjadi 265,34. Sementara indeks JII turun sekitar 56 % dari 493,01 menjadi 215,97. JII turun terendah, setelah selama 2007 meningkat tajam akibat kenaikan saham sektor komoditi hingga pertengahan 2008. (www.kabarsaham.com).

Saham perbankan juga mengalami tekanan. Selain disebabkan krisis yang dipaparkan sebelumnya, beberapa sebab yang perlu dicatat adalah kebijakan Bank Indonesia menurunkan Suku Bunga Dasar Kredit (SBKD), turunnya suku bunga *government bond* dari 6,3 % pada awal menjadi 2 % saat ini. Kebijakan itu ternyata menekan *earning* perusahaan perbankan dan sentiment negative terhadap sector perbankan.

Pada dasarnya secara umum investor mempunyai tujuan untuk memperoleh *dividen* dari investasi sahamnya. Namun demikian beberapa investor justru mengharapkan *capital gain*, atau sering juga disebut *return* saham, yaitu selisih dari harga investasi sekarang dengan harga periode yang lalu. Perilaku investor seperti ini akan membeli saham pada saat harga saham turun dan menjualnya kembali pada saat harga saham meningkat. Konsekuensinya, calon investor yang ingin membeli saham di pasar sekunder harus memperhatikan pergerakan harga saham tersebut. Kekuatan analisis investor dalam menilai harga saham akan berpengaruh terhadap *return saham* yang akan diterimanya. Kekuatan analisis ini akan memberikan informasi kepada investor pada saat kapan membeli saham tertentu dan pada saat kapan pula menjualnya kembali. Ada berbagai cara untuk melakukan analisis terhadap harga saham, tetapi pada garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal menggunakan data (perubahan) harga dimasa lalu sebagai upaya untuk memperkirakan harga saham yang berarti memperkirakan *return* saham dimasa yang akan datang. Analisis fundamental berupaya mengidentifikasi prospek perusahaan melalui analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya untuk dapat memperkirakan *return* saham dimasa yang akan datang. Faktor fundamental perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai faktor internal perusahaan yang digambarkan sebagai kinerja keuangan perusahaan yang dituangkan dalam bentuk laporan keuangan. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dibutuhkan suatu alat ukur dalam bentuk rasio.

Tinjauan Pustaka

Penilaian harga saham bertujuan untuk menilai saham-saham manakah yang paling menguntungkan bagi investor. Dengan kata lain saham-saham manakah yang harga pasarnya lebih rendah dari nilai intrinsiknya (*undervalued*) sehingga layak untuk dibeli, serta saham-saham manakah yang harga pasarnya lebih tinggi dari nilai-nilai intrinsiknya (*overvalued*) sehingga menguntungkan untuk dijual.

Analisis fundamental merupakan penilaian saham dengan menggunakan analisis terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan analisis ini diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana kinerja perusahaan yang akan menjadi pertimbangan bagi investor untuk memilih saham yang paling menguntungkan baginya. Analisis ini menyimpulkan bahwa nilai suatu saham sangat dipengaruhi oleh kinerja dari perusahaan yang bersangkutan. Analisis ini sering disebut *company analysis* (Robert Ang, 1997 dalam Anoraga dan Pakarti, 2003 : 109)

Faktor-Faktor Fundamental Perbankan

Faktor fundamental merupakan faktor-faktor kinerja keuangan yang memberikan gambaran tentang kemampuan financial perusahaan melalui analisis rasio. Rasio-rasio dapat dikelompokkan menjadi 6 kelompok yaitu *profitability ratio*, *asset utilization ratio*, *liquidity ratio*, *debt-utilization ratio*, *price ratio* dan *other ratio* (Hirt dan Block, 2000 : 220). Beberapa rasio penting antara lain *Return On Asset*, *Return On Equity* yang mewakili *profitability ratio*, *Current Ratio* yang mewakili *liquidity ratio*, *Debt to Equity Ratio* yang mewakili *debt-utilization ratio* dan *Earning Per Share* yang mewakili *per-share ratio* (Graham dan Dodd's, 1987 : 335).

Return On Asset (ROA)

Dari sudut pandang calon investor, indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang adalah dengan melihat sejauhmana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sampai sejauhmana investasi yang akan ditanamkan investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor.

Salah satu rasio yang sering digunakan untuk mengukur kinerja *profit* adalah *Return On Asset* (ROA). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan menggunakan asset yang dimiliki. Ada beberapa pendapat untuk menghitung besarnya nilai *Return On Asset*. Brigham (2000 : 81) menyebutkan bahwa *Return On Asset* dapat dihitung dengan cara membandingkan *Net Income Available to Common Stockholder* dengan *Total Assets*.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Income Available to Common Stock}}{\text{Total Asset}}$$

Dalam perbankan *Return On Asset* merupakan salah satu rasio kunci kemampulabaan. Menurut Peter Rose (1996 :168) rasio ini dapat diukur dengan membandingkan *Net Income After Tax* dengan *Total Asset*, dinotasikan :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Income After Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

Rasio ini merupakan indikator utama untuk melihat *managerial efficiency* yang mengindikasikan seberapa mampu manajemen bank dapat menggunakan kekayaan institusi menghasilkan pendapatan bersih.

Menurut pandangan investor, *Return On Asset* ini merupakan salah satu indikator penting untuk melihat kinerja perusahaan dalam mencapai laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan berarti semakin tinggi *Return On Asset* yang berarti semakin tinggi profitabilitas perusahaan.

Jika dikaitkan dengan *return* saham, kecenderungan yang terjadi adalah semakin tinggi *Return On Asset* suatu perusahaan semakin tinggi pula *return* saham perusahaan tersebut, sebab beberapa investor cenderung lebih menyukai laba yang tinggi karena akan mendapatkan dividen yang lebih tinggi pula.

Return On Equity (ROE)

Return On Equity merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Rasio ini dapat diperoleh dengan membandingkan *Net Income After Tax* dengan *Equity Capital* (Rose, Peter S, 1996 : 168) dinotasikan :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Total Equity capital}}$$

Semakin tinggi nilai *Return On Equity* menggambarkan semakin tinggi kemampuan modal sendiri bank menghasilkan laba bersih untuk pemegang saham. Jika dihubungkan dengan *return* saham kecenderungan yang terjadi adalah jika *Return On Equity* meningkat maka *return* saham juga akan meningkat, karena investor menganggap bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik dalam menciptakan laba.

Net Interest Margin

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan menggunakan *income-producing assets* yang ada. (Koch, Timothy, 1995 : 116)

$$\text{Net Interest Margin} = \frac{\text{Net Interest Income}}{\text{Earning Asset}}$$

Rasio ini merupakan rasio sangat penting untuk mengevaluasi kemampuan bank untuk mengatur resiko tingkat suku bunga. Perubahan tingkat suku bunga akan mengakibatkan perubahan pendapatan bunga dan beban bunga. *Net interest margin* dan perkembangannya mengindikasikan apakah posisi *asset dan liabilities* bank dapat mengambil keuntungan atas perubahan suku bunga.

Calon investor memandang bahwa bank yang mempunyai *Net Interest Margin* yang tinggi menunjukkan kemampuan bank untuk mengelola *earning asset* (surat berharga, deposit, pinjaman, penyertaan dan aktiva valuta asing lainnya). Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan manajemen mengambil keuntungan menghasilkan pendapatan bunga bersih yang berarti menunjukkan kemampuan bank mengelola tingkat suku bunga. Tentunya investor juga menganggap bahwa *net interest margin* yang tinggi akan berdampak pada tingginya *return* saham yang akan diterima investor.

Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio ini mengukur jumlah *financial leverage* yang sedang digunakan sebuah perusahaan. Penggunaan *leverage* yang tinggi- tanpa didukung oleh peningkatan *net income* yang sepadan - mengindikasikan penggunaan hutang yang besar yang dapat meningkatkan resiko kebangkrutan. Secara khusus ratio ini dapat membantu investor untuk melihat resiko sebuah saham (Gitman, Joehnk, 1987). Rasio ini diketahui dengan membandingkan *total liability* dengan *total equity*.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

Seperti diketahui bahwa setiap sumber dana mempunyai biaya yang disebut *cost of fund*. Jika digunakan dana dari luar perusahaan dalam bentuk hutang atau obligasi maka akan timbul biaya-biaya (*cost of debt*) minimal biaya bunga. Jika digunakan dari modal sendiri (*equity*) akan muncul *opportunity cost* yang tidak kelihatan.

Dengan demikian bahwa perusahaan harus menyusun struktur modal terbaik. Apakah modal dari luar berbentuk hutang, obligasi atau dalam bentuk *equity*. Nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan semakin besar perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai perusahaan. Dari sudut pandang calon investor lebih menyukai perusahaan yang mempunyai *Debt to Equity* yang rendah, karena menunjukkan resiko perusahaan yang rendah terhadap kebangkrutan. Jika dihubungkan dengan *return* saham, kecenderungan yang terjadi adalah semakin rendah nilai *Debt to Equity Ratio* semakin tinggi *return* saham tersebut.

Loan to Deposit Ratio

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan salah satu rasio likuiditas. Menurut Sinkey, Joseph (1992 : 437) “ *The loan to deposit ratio is a traditional measure of bank liquidity, indicating the extent to which deposits are used to meet loan request* “. Nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit}}$$

Menurut Sinkey, rasio tersebut dipergunakan untuk melihat kemampuan bank dalam memenuhi tingkat kredit yang diminta dengan menggunakan dana pihak ketiga yang tertanam di bank tersebut. Rasio ini menjadi sangat penting karena juga menggambarkan intensitas fungsi *intermediary* bank dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat (debitur). Pendapat lain menyatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajibannya kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan menarik kembali kredit-kredit yang telah

diberikan kepada debiturnya. Semakin tinggi tingkat rasionya semakin tinggi tingkat likuiditas bank tersebut (Sawir, Agnes, 2001 : 30)

Calon investor cenderung menyukai perusahaan yang memiliki *Loan to Deposit Ratio* yang tinggi, karena disamping menunjukkan kemampuan bank tersebut dalam memberikan kredit kepada debitur dengan dana deposit yang ada, juga menunjukkan kemampuan bank untuk membayar kewajibannya. Jika dihubungkan dengan *return* saham, kecenderungan yang terjadi adalah semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* suatu bank maka semakin tinggi pula *return* saham bank tersebut.

Return Saham

Return saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*) (Jogiyanto, 2000:107). *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung berdasarkan data histori. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan.

Return histori ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko di masa mendatang.

Return ekspektasi adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa yang akan datang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi bersifat belum terjadi namun diharapkan akan terjadi. *Return* merupakan salah satu dasar yang digunakan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi karena *return* merupakan tujuan utama seseorang berinvestasi. Dengan adanya *return*, diharapkan seseorang akan termotivasi untuk berinvestasi.

Return juga merupakan imbalan yang diberikan oleh suatu perusahaan kepada investor atas keberaniannya menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. *Return* total sering disebut *return* saham, yaitu perubahan kemakmuran dari perubahan harga saham dan perubahan pendapatan dari dividen yang diterima. Perubahan kemakmuran ini menunjukkan tambahan kekayaan sebelumnya. (Hartono, 2000: 107) menyatakan bahwa *return* abnormal (*abnormal return*) merupakan selisih antara *return* ekspektasi dan *return* realisasi.

Return abnormal menjadi indikator untuk mengukur efisiensi suatu pasar modal. Apabila harga suatu instrument investasi telah mencerminkan seluruh informasi yang ada maka *return* ekspektasi atas suatu harga saham relatif akan sama dengan *return* realisasinya. Pada pasar modal yang telah efisien, seorang investor tidak akan dapat memperoleh *abnormal return* secara berlebihan atau secara terus menerus. Hal ini tentu saja berlaku dengan asumsi seluruh pelaku pasar bertindak rasional atas informasi yang diperoleh.

Pemegang saham dalam investasinya dapat memperoleh *return* yang ditawarkan suatu saham dalam bentuk *capital gain* dan dividen. *Capital gain* merupakan selisih harga saham sekarang relatif lebih tinggi dari harga saham periode yang lalu. Dividen merupakan keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Biasanya tidak seluruh keuntungan perusahaan dibagikan kepada pemegang saham, tetapi terdapat bagian yang ditanam kembali. Biasanya dividen yang diterima ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) perusahaan tersebut. Namun yang perlu diperhatikan adalah bahwa perusahaan tidak selalu membagikan dividen kepada para pemegang saham tetapi bergantung pada kondisi perusahaan itu sendiri. Ini berarti bahwa jika perusahaan mengalami kerugian tentu saja dividen tidak akan dibagikan pada tahun berjalan tersebut. Dividen yang dibagikan dapat berupa dividen tunai maupun dividen saham.

Return yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* realisasi (*realized return*) yang merupakan *capital gain/capital loss* yaitu selisih antara harga saham periode saat ini (P_t) dengan harga saham pada periode sebelumnya (P_{t-1}). Secara matematis *actual return* dapat diformulasikan sebagai berikut (Jogiyanto, 2003:110) :

$$\text{Realized Return} = \frac{(P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

P_t = harga saham pada periode t

P_{t-1} = harga saham pada periode $t-1$

Apabila harga saham sekarang (P_t) lebih tinggi dari harga saham periode lalu (P_{t-1}) maka terjadi keuntungan modal (*capital gain*), dan sebaliknya apabila harga saham sekarang (P_t) lebih rendah dari harga saham periode lalu (P_{t-1}) maka terjadi kerugian modal (*capital loss*).

Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan (Sekaran dalam Hasan, 2002 : 48). Dalam kerangka pemikiran perlu dijelaskan secara teoritis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 1999: 47)

Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasar kerangka pemikiran yang diatas, penulis menetapkan hipotesis sebagai berikut :

1. Secara bersama-sama *return on asset (ROA)* , *return on equity (ROE)*, *net interest margin (NIM)* , *debt to equity ratio (DER)* dan *loan to deposit ratio (LDR)*, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap return saham perbankan.

2. Secara parsial *return on asset (ROA)* , *return on equity (ROE)*, *net interest margin(NIM)* , *debt to equity ratio (DER)* dan *loan to deposit ratio (LDR)*, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap return saham perbankan.

Metode Penelitian

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Defenisi Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Return On Asset (X1)	Menggambarkan kemampuan asset yang dimiliki bank untuk menghasilkan laba	Net Income / Total Asset	Rasio
Return On Equity (X2)	Menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan laba	Earning After Tax / Equity	Rasio
Net Interest Margin (X3)	Kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan menggunakan earning asset	Net.Interest Income / Earning Asset	Rasio
Debt to Equity Ratio (X4)	Menggambarkan kemampuan bank untuk melunasi hutangnya dengan menggunakan modal sendiri	Total Debt / Equity	Rasio
Loan to Deposit Ratio (X5)	Kemampuan bank untuk memberikan kredit pinjaman kepada debitur dengan menggunakan dana pihak ketiga yang ada.	Loan / Deposit	Rasio
Realized Return Saham (Y)	Menggambarkan keuntungan atau kerugian yang diperoleh investor dari selisih harga periode t dibandingkan dengan harga pada periode t-1	$\frac{Pt - Pt-1}{Pt-1}$	Rasio

Model analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda karena penelitian ini dirancang untuk meneliti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Dengan demikian model analisis dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Hasil Penelitian

Uji regresi dilakukan dengan metode *enter*, yaitu prosedur pemilihan variabel dimana semua variabel bebas dimasukkan dalam perhitungan *single step*. Untuk mengetahui nyata atau tidaknya model linier berganda maka dilakukan uji hipotesis yang bertujuan untuk menjawab

apakah *return on asset*, *return on equity*, *net interest margin*, *debt to equity ratio*, *loan to deposit ratio* secara bersama-sama benar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap return saham.

Tabel 2. ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.003	5	.601	.244	.941(a)
	Residual	199.045	81	2.457		
	Total	202.048	86			

a Predictors: (Constant), LDR, DER, NIM, ROA, ROE

b Dependent Variable: RETURN SAHAM

Dari Tabel 4.6. diperoleh nilai F hitung sebesar 0,244. Dengan menggunakan *confidence interval* 95 %, $df = 5$, $df = 87$ maka dari tabel distribusi F diperoleh nilai setelah interpolasi = 2,064. Karena F hitung 0.244 lebih kecil dari F tabel 2,064 maka terima H_0 , artinya secara bersama-sama hubungan *return on asset*, *return on equity*, *net interest margin*, *debt to equity ratio*, *loan to deposit ratio* tidak signifikan terhadap return saham perbankan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas dengan return saham perbankan lemah, dimana nilai adjusted R square) sebesar 0,046 seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.7. berikut :

Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Tabel 3. Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.122(a)	.015	-.046	1.56759304

a Predictors: (Constant), LDR, DER, NIM, ROA, ROE

b Dependent Variable: RETURN SAHAM

Besarnya persentase sumbangan variabel *return on asset*, *return on equity*, *net interest margin*, *debt to equity ratio*, *loan to deposit ratio* terhadap return saham dapat dilihat dari koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,015 menunjukkan bahwa hanya 1, 5 % variasi return saham dapat dijelaskan oleh variabel bebas tersebut, selebihnya 98,5 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Pengujian Koefisien Regresi Secara Individu

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah return saham benar-benar dipengaruhi secara individu oleh *return on asset*, *return on equity*, *net interest margin*, *debt to equity ratio*, *loan to deposit ratio* .

Tabel 4. Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t		Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.752	1.181		-.637	.526
	ROA	.953	2.886	.088	.330	.742
	ROE	.301	.862	.115	.349	.728
	NIM	3.798	7.179	.068	.529	.598
	DER	.023	.051	.081	.449	.655
	LDR	.905	1.112	.090	.814	.418

a

Dependent Variable: RETURN SAHAM

Koefisien *return on asset* diperoleh nilai t - hitung sebesar 0.330. Dengan *confidence interval* 95 % maka nilai tabel t pada $df = 87$ setelah interpolasi diperoleh 1,990. Karena t - hitung lebih kecil dari t tabel maka terima H_0 artinya *return on asset* tidak berpengaruh nyata terhadap return saham. Nilai t - hitung koefisien *return on equity* 0.349 lebih kecil dari nilai t - tabel 1.990 maka terima H_0 artinya *return on equity* tidak berpengaruh nyata terhadap return saham. Nilai t - hitung koefisien *net interest margin* sebesar 0.529 lebih kecil dari nilai t - tabel 1,990 maka terima H_0 artinya *net interest margin* tidak berpengaruh nyata terhadap return saham. Nilai t - hitung koefisien *debt to equity ratio* sebesar 0.449 lebih kecil dari nilai t tabel 1,990 maka terima H_0 artinya *debt to equity ratio* tidak berpengaruh nyata terhadap return saham. Nilai t - hitung koefisien *loan to deposit ratio* sebesar 0.814 lebih kecil dari nilai t- tabel 1,990 maka terima H_0 artinya *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh nyata terhadap return saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji dan Piji Pakarti. 2003. Pengantar Pasar Modal. Edisi Revisi. Rineka Cipta, Jakarta.
- Brigham, Eugene F. 2000. Fundamentals of Financial Management. Seventh Edition. The Dryden Press, New York.
- Bodie, Zvi and Alex Kane, Alan. J. Marcus. 2000. Investment. Mc Graw-Hill, New York.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy. M. Fakhruddin. 2001. Pasar Modal di Indonesia : Pendekatan Tanya Jawab. Edisi 1. Salemba Empat, Jakarta.
- Fabozzi, Frank. J. 1999. Manajemen Investasi. Jilid 1. Salemba Empat, Jakarta.
- Fakhruddin dan Sopian Hadiano. 2001. Perangkat dan Model Analisa Investasi di Pasar Modal. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Francis, Jack Clark. 1986. Investments: Analysis and Management. Fourth Edition, Mc. Graw-Hill
- Gitman, Lawrence dan Michael D. Joehnk. 1984. Fundamentals of Investing. Second Edition, Harper & Row Publisher, New York.
- Graham and Dood's. 1987. Security Analysis. Fifth Edition, Mc. Graw-Hill, New York.

- Hirt, Geoffrey and Stanley B. Block. 2000. Fundamentals of Investment Management .Fifth Edition, Irwin,Chicago.
- Husnan, Suad .1994. Dasar-Dasar Teori Portolio dan Analisis Sekuritas. Edisi Kedua. YKPN, Yogyakarta.
- Jogiyanto. 2000. Teori Portolio dan Analisis Investasi. Edisi Kedua. BPFE, Yogyakarta.
- Koch, Timothy.1995. Bank Management. Third Edition. The Dryden Press, New York
- Rose, Peter S. 1996. Commercial Bank Management, Third Edition, Irwin Press, Chicago.
- Santoso, Singgih. 2001. Mengolah Data Statistik Secara Profesional. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta
- Sawir, Agnes. 2001. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sinkey, Josef F. 1992. Commercial Bank Financial Management, Fourth Edition, Macmillan Publishing Company, New York.
- Sugiyono.1999. Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta, Bandung.
- Syarkani, Yofi, 1998, Hubungan Kinerja Perbankan Dengan Perubahan Harga Saham di Pasar Sekunder. Tesis . Pascasarjana Universitas Padjajaran, Bandung
- Tandelin, Eduardus. 2001. Analisis Investasi dan Manajemen Portolio. Edisi Pertama .BPFE, Yogyakarta